

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN SANTRI
(STUDI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN
PURWAKARTA)**

***ISLAMIC BOARDING SCHOOL MANAGEMENT IN FORMING
STUDENTS' INDEPENDENCE
(STUDY AT AL-AMIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL,
PURWAKARTA)***

Nining Maida

Universitas K.H. Abdul Chalim
maidanining990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Manajemen Pondok Pesantren Al-Amin dalam Membentuk Kemandirian Santri, upaya-upaya Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri, Dan hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Purwakarta selama enam bulan, dari bulan Februari sampai Juli 2023. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, artinya bahwa penelitian bermaksud melakukan penyelidikan dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek/subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pengambilan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara serta di dukung oleh dokumen-dokumen yang ada. Prosedur dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin, para ustadz dan ustdzah, santri dan orang tua. Analisa data yang dilakukan dengan cara membandingkan setiap jawaban dari responden dengan kondisi sebenarnya yang diamati. Penelitian menyimpulkan bahwa peranan pondok pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri sangat besar, rasa kemandirian kepada santri sejak mereka mengikuti seleksi penerimaan santri baru, pendisiplinan santri dalam mengikuti berbagai kegiatan baik dipesantren maupun disekolah sehingga menghasilkan lulusan yang beragam keahlian sesuai dengan kesiapan dan tuntutan masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-amin dalam membentuk kemandirian santri adalah dengan cara menanamkan rasa tanggung jawab pada diri santri, menumbuhkan sikap otonomi pada diri santri, mengembangkan sikap inisiatif pada diri santri dan menumbuhkan sikap kontrol diri pada diri santri. Hambatan-hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri adalah meliputi faktor internal , yaitu faktor penghambat yang datang dari diri santri itu sendiri dan faktor eksternal berupa masih kurangnya sarana/prasarana penunjang kegiatan santri, masih lemahnya penegakkan disiplin santri yang diakibatkan karena masih kurangnya pengawasan ustadz

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Kemandirian Santri.

Abstract

This research aims to find out: the management of the Al-Amin Islamic Boarding School in forming the independence of its students, the efforts of the Al-Amin Islamic Boarding School in forming the independence of its students, and the obstacles faced by the Al-Amin Islamic Boarding School in forming the independence of its students. The research was conducted at the Al-Amin Islamic Boarding School, Purwakarta, for six months, from February to July 2023. The research method uses a qualitative descriptive method, meaning that the research intends to carry out an investigation by describing/describing the current state of the research object/subject based on visible facts or as they really are. Data collection was carried out by means of observation and interviews and supported by existing documents. The procedure for collecting data was carried out by interviewing the leadership of the Al-Amin Islamic Boarding School, the ustadz and ustdzah, students and parents. Data analysis was carried out by comparing each respondent's answer with the actual conditions observed. The research concluded that the role of the Al-

Amin Islamic boarding school in forming the independence of students is very large, the feeling of independence for students since they take part in the selection for accepting new students, discipline of students in participating in various activities both at the boarding school and at school so as to produce graduates with various skills in accordance with the readiness and demands of society . The efforts made by the Al-amin Islamic Boarding School to shape the independence of its students are by instilling a sense of responsibility in the students, fostering an attitude of autonomy in the students, developing an attitude of initiative in the students and fostering an attitude of self-control in the students. The obstacles faced by the Al-Amin Islamic Boarding School in establishing the independence of its students include internal factors, namely inhibiting factors that come from the students themselves and external factors in the form of a lack of facilities/infrastructure to support students' activities, weak enforcement of student discipline due to there is still a lack of supervision by ustadz

Keywords: Management, Islamic Boarding School, Santri Independence

PENDAHULUAN

Mandiri merupakan salah satu akhlak mulia yang menjadi tujuan pendidikan secara umum. Perilaku mandiri ini dibentuk menjadi karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Bahkan sikap mandiri ini tersurat langsung dalam tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasional, 2003).

Seperti halnya akhlak-akhlak mulia lainnya, kemandirian tercipta melalui proses keteladanan, latihan dan pembiasaan, pengambilan *ibrah* (pelajaran), nasihat, serta kedisiplinan yang berlangsung dengan efisien dalam suatu sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana dan terarah. Secara sederhana, kemandirian dapat dipahami sebagai sikap tidak menggantungkan hidup kepada orang lain. Namun untuk mencapai sikap mandiri ini memerlukan proses yang relatif lama dan berkesinambungan. Perkembangan kemandirian menjadi modal penting bagi kelangsungan hidup manusia selanjutnya. Kemandirian menuntut kesiapan individu, secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan yang paling signifikan dari remaja. Pentingnya sikap kemandirian ini menjadi perhatian dalam pendidikan karakter secara umum. Setiap lembaga pendidikan telah menggunakan banyak cara dan metode untuk mencapai karakter mandiri tersebut. Meskipun demikian, proses pencapaian akhlak mulia ini pastinya tidak mudah dan mengalami banyak tantangan.

Kedudukan pondok pesantren di Indonesia ini telah diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 3 bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Sejak awal pondok pesantren diharapkan menjadi tempat penyelenggaraan pendidikan keislaman. Meskipun demikian, para ulama perintisnya berpendapat bahwa pondok pesantren pun sebaiknya tidak melupakan pembelajaran keterampilan hidup (*life skill*). Oleh karena itulah, selain mengajarkan ilmu-ilmu Islam, pondok pesantren pun mengajarkan ilmu tentang pertanian, peternakan, pertukangan, dan perdagangan (Islam, 2003). Pada awalnya kemandirian dianggap

menjadi sebuah metode pendidikan di pondok pesantren. Namun metode ini kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa para santri. Kemandirian yang didasari religiusitas tersebut menjadi salah satu dari panca jiwa pondok pesantren yang penting bagi kelangsungan hidup para santri di masyarakat setelah meninggalkan pondok pesantren (Islam, 2003). Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan itu ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan santrinisasi Islam (Kariyanto, 2020). Dengan tinggal di asrama di area pondok pesantren, para santri dilatih untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya sendiri tanpa bantuan orang tua dan keluarganya. Mulai dari menyiapkan keperluan sekolah, makan, mandi, tidur, hingga membersihkan lingkungan asrama dan kamarnya. Pada awalnya proses ini mungkin tidak berjalan sesuai harapan. Keperluan-keperluan santri tersebut tidak tertata dan terpenuhi dengan baik sehingga memunculkan ketidaktertiban dalam kegiatan-kegiatan santri di pondok. Bahkan lingkungan kotor yang diakibatkan dari sikap ketergantungan para santri seringkali menimbulkan wabah-wabah penyakit, terutama penyakit kulit. Meskipun demikian, sistem pendidikan pondok pesantren yang konsisten dalam pendalaman dan penyebaran ilmu agama Islam serta penekanan pentingnya moral dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat, dapat menghasilkan para santri yang memiliki sikap kemandirian.

Pondok Pesantren Al-Amin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Purwakarta yang berdiri sejak tanggal 22 Februari 1912 bertepatan dengan 30 Rabiul Awal 1433 H. Sejak awal berdirinya, kemandirian senantiasa menjadi tujuan dari segala kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di Pondok Pesantren Al-Amin. Di Asrama, para santri dibina dengan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya yaitu para santri diajarkan Tahsin, Tahfidz serta kajian kitab kuning dan para santri diajarkan untuk bersikap mandiri mengatur waktu, sehingga pada gilirannya setelah menjadi alumni Pondok Pesantren Al-Amin, mereka menjadikan Islam sebagai dasar dari segala aktivitas yang dilakukannya, Sistem manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Amin fokus pada pengelolaan terhadap kegiatan kependidikan yang terdapat di pondok. Program atau kegiatan tersebut meliputi program tradisi yang umumnya ada di pondok pesantren seperti pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an (Tahsin dan Tahfidz), program madrasah diniyyah serta ada program kependidikan khusus yakni program kajian keislaman, dan program sosial. Dalam sistem pengelolannya yaitu setiap program kegiatan tersebut diampu oleh para dewan asatidz yang mumpuni dalam masing-masing bidang dengan mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan. Di sinilah pesantren memainkan peranannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang melayani bidang pendidikan dan dakwah, telah menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan andil besar dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat dalam upaya pencerdasan dan pembentukan sikap kemandirian santri. Dalam hal ini pesantren memerankan diri sebagai agent of change dalam masyarakat, pesantren secara kelembagaan maupun kyai sebagai individu menjadi panutan dan acuan bagi masyarakat lingkungan pesantren.

Pengelolaan kemandirian di pesantren hendaknya dilaksanakan berdasarkan manajemen. Manajemen merupakan tindakan yang direncanakan dan disusun untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui usaha kelompok. Manajemen dapat diartikan sebagai keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan. Manajemen membutuhkan sumber daya manusia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama sehingga dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Setiap organisasi membutuhkan manajemen karena manajemen

memudahkan dalam mengatur suatu lembaga. Hakikatnya manajemen adalah keterampilan dalam merencanakan, mengatur, mengelola, mengawasi jalannya suatu kegiatan sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Manajemen yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, sehingga dapat mencapai manajemen yang 4 berkualitas ditandai dengan perencanaan yang mantap, pelaksanaan yang tepat, dan pengawasan yang ketat. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran dan pembiasaan sikap mandiri terhadap para santri di Pondok Pesantren Al-Amin bukannya tanpa hambatan. Namun dengan dasar sistem pengelolaan yang ada, Pondok Pesantren Al-Amin senantiasa mencari solusi terbaik untuk mewujudkan sikap mandiri dalam diri setiap santrinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-Amin, sikap kemandirian santri ditunjukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti santri taat pada peraturan, selalu melaksanakan tugasnya, selalu disiplin dan tepat waktu. Kualitas yang baik ini pada sikap kemandirian santri dipengaruhi oleh faktor manajemen pondok. Oleh karena itu, peneliti tertarik tentang manajemen yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk sikap kemandirian santri, sehingga penelitian ini berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Amin Kecamatan Maniis Kabupaten Purwakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan terkait manajemen pondok pesantren dalam membentuk kemandirian. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kuncinya. Hanya peneliti sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antarmanusia, membaca gerak muka, menyelami, perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (Nasution, 1996). Lokasi Penelitian ialah di Pondok Pesantren Al-Amin Jalan Raya Palumbon, Kp. Cibanggala RT 06 RW 03 Desa Cijati Kecamatan Maniis Purwakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Teknik Analisis data yang di pakai ialah teori miles dan Huberman yakni Reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*display data*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*drawing/verifying competencies*). Uji Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu berasal dari kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* artinya melakukan; digabung menjadi kata kerja *managere*, berarti menangani; diterjemahkan ke dalam bahasa inggris, *to manage*, kata bendanya *managemet* (mengatur atau mengelola); manajemen kini diartikan pengelolaan sejumlah pakar mengartikan: manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (R.E, 2000). Sedangkan Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan (Machali, 2016).

Pondok Pesantren terdiri dari kata **Pondok** dan **Pesantren**. Secara bahasa, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, motel, losmen, inn (Muhdlor, 1998).

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek lebih lanjut mengartikan pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri belajar tentang berbagai bidang pengetahuan Islam. Istilah santri sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji (LPP-SDM, 2010). Sementara Zamakhsyari Dofier berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan (Dhofier, 1982). Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Madjid, 1977).

Tujuan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tentu saja berkaitan erat dengan tujuan pendidikan secara universal, Islam, nasional, institusional, kurikulum, mata pelajaran, pokok bahasan, subpokok bahasan. Secara universal, pendidikan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan atau kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Arifin, 1991).

Setelah mempelajari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan pesantren tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan akhir proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (*humanisasi*). Jadi secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (*abdullah*) dalam arti seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan dengan Allah (Junaidi, 2001).

Istilah *independence* dan *autonomy* sering diartikan sama secara silih berganti sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. *Independence* mengacu pada kemampuan individu untuk berperilaku terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Konsep *independence* dianggap merupakan bagian dari perkembangan konsep *autonomy*. *Autonomy* ini mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai (Steinberg, 1995).

Beberapa ahli mengemukakan berbagai pendapat mengenai faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kemandirian. Masrun mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah (Kariyanto, 2020):

- a. Usia. Kemandirian biasanya berbanding lurus dengan usia seseorang. Semakin tinggi usianya secara umum orang akan semakin mandiri.
- b. Jenis Kelamin. Secara umum, orang yang berperilaku maskulin lebih mandiri daripada orang-orang yang berperilaku feminin.
- c. Konsep Diri. Kemandirian seseorang pun dipengaruhi oleh konsep seseorang tentang dirinya. Semakin positif konsep diri seseorang maka kemandiriannya pun akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.
- d. Pendidikan. Mengetahui pendidikan, manusia belajar banyak hal sebagai bekal hidupnya. Semakin banyak pengetahuan yang dikuasai, seseorang akan lebih kreatif dan percaya diri atas pilihan-pilihan yang diambilnya.
- e. Keluarga. Orang tua khususnya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang tepat akan menghasilkan anak berkepribadian yang unggul.

Interaksi Sosial. Lingkungan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk kepribadian seseorang. Kemandirian seseorang tersebut terbentuk melalui interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Para santri setelah dinyatakan diterima dan mulai masuk Pondok Pesantren Al-Amin, ada yang tinggal di asrama (mondok) dengan pembinaan 24 jam dari pengurus asrama dan ada juga yang hanya ikut mengaji saja. Selanjutnya para santri yang tinggal di asrama (mondok) dilatih kemandiriannya melalui pendisiplinan dalam melaksanakan berbagai kegiatan Pesantren, mulai pukul 03.00 para santri sudah dibangunkan untuk mengerjakan solat tahajud bersama yang dilanjutkan dengan solat shubuh berjama'ah. Kegiatan selanjutnya adalah Muraja'ah (Mengulang Pelajaran)/Sorogan sampai pukul 05.30.

Di asrama ada pembagian piket kebersihan dan piket memasak. Piket kebersihan di kamar masing-masing ada juga yang piket kebersihan di lokasi-lokasi khusus seperti di masjid, di halaman, di kamar mandi bahkan di rumah ustadz/ustadzah sebagai bentuk pengabdian kepadanya dan piket memasak dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Santri yang tidak kebagian piket ada yang melakukan kegiatan keperluan pribadi masing-masing seperti mandi, makan, mencuci pakaian maupun menyetrika baju. Pukul 06.00 para santri harus mulai bersiap kembali untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum terpadu di sekolah masing-masing. Kegiatan pembelajaran di sekolah sampai pukul 13.00 setelah itu para santri diberi kesempatan untuk istirahat maupun mengerjakan kegiatan pribadi (*infirodi*) seperti mencuci pakaian, makan siang, menyetrika baju dan lainnya. Tepat pukul 14.00 sampai 16.00 para santri belajar kurikulum pesantren di Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA). Setelah itu para santri diberi kesempatan untuk bersiap-siap mandi, bersih-bersih dan makan. Dilanjutkan mengerjakan sholat maghrib berjama'ah yang dilanjutkan Pembinaan Tahsin, Tahfidz dan Kitab Kuning sampai pukul 20.00. setelah itu dilanjut dengan sholat isya berjama'ah. Mulai pukul 21.00 sampai 22.00 para santri dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzah mereka mengulang pelajaran atau *muraja'ah* di kamarnya masing-masing. Dan ada juga santri yang mempelajari kitab kuning dengan metode sorogan kepada ustadz/ustadzah. Kegiatan ini terus para santri lakukan tiap harinya yang merupakan program Pondok Pesantren Al-Amin, baru setelah itu mereka istirahat.

Selain rutinitas harian yang santri lakukan itu, penulis setelah melakukan pengamatan ada juga kegiatan mingguan yang harus di ikuti santri seperti setiap malam Jum'at bertempat di masjid dan madrasah. Para santri diharuskan mengikuti bimbingan nasihat (*Tausiah*) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin setelah Maghrib yang dilanjutkan dengan *riyadhoh* berupa membaca surat yasin dan *marhaba*. Untuk mengasah ketajaman intelektual dan dakwah. Setiap malam Ahad santri mengikuti kegiatan belajar berpidato (*muhadoroh*) yang dipandu oleh seorang ustadz/ustadzah. Untuk meningkatkan daya kreativitas dan pengembangan minat dan bakat santri setiap hari Ahad para santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipandu oleh pembimbing yang diikuti santri dengan penuh tanggung jawab dan sungguh-sungguh. Setelah mendapat bimbingan dan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin, para santri yang lulus bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan dalam pembentukan kemandirian para santrinya, Pondok Pesantren Al-Amin telah melakukan berbagai upaya yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan santri sehari-hari. Upaya-upaya yang dipilih tersebut setidaknya meliputi empat aspek kemandirian yang diteliti oleh penulis seperti tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.

a. Menanamkan Rasa Tanggung Jawab Pada Diri Santri

Hal yang pertama kali diajarkan pada para santri Pondok Pesantren Al-Amin saat mulai menetap di asrama adalah rasa tanggung jawab. Konsep penanaman sikap tanggung jawab tersebut dibantu melalui penetapan tata tertib yang berlaku bagi seluruh santri. Setiap santri yang mondok membawa sebuah lemari untuk menampung barang-barang mereka mulai dari perlengkapan sekolah dan pesantren, pakaian, hingga perlengkapan makan dan mandi. Para santri mulai dilatih untuk bertanggung jawab atas keamanan barang-barang mereka masing-masing.

Selain dilatih untuk menjaga keamanan barang-barang mereka, para santri pun dilatih untuk menjaga kebersihan diri dan barang-barang mereka. Mulai dari menyiapkan peralatan mandi, makan, belajar, mencuci pakaian dan peralatan yang kotor hingga menjemur dan menyetrika pakaian. Pengawasan para santri dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah. Setiap santri kemudian diberi tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar menjaga keamanan barang-barang mereka masing-masing, seperti penugasan piket kebersihan dan piket memasak. Setiap kelompok piket kebersihan harian bertanggung jawab atas kebersihan kamar mereka mulai dari pagi hingga malam hari. Dalam konsep Pondok Pesantren Al-Amin, piket kebersihan kamar lebih diarahkan untuk menjadi koordinator kebersihan, karena kebersihan secara umum telah menjadi tanggung jawab semua warga pesantren.

Selain piket kebersihan, setiap santri dibagi ke dalam beberapa kelompok piket memasak untuk makan. Para santri di Pondok Pesantren Al-Amin makan dua kali sehari, makan pagi, dan makan sore. Pada waktu makan, yang piket bertugas untuk memasak mulai dari nasi, lauk, hingga air minum ke dapur. Setelah makan selesai, para santri bertanggung jawab untuk membersihkan kembali tempat makan yang telah dipakai.

b. Menumbuhkan Sikap Otonomi Pada Diri Santri

Sikap otonom berarti mengerjakan tugas atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri. Untuk menanamkan sikap otonom ini, Pondok Pesantren Al-Amin mengutamakan konsistensi penerapan tata tertib. Untuk memupuk sikap otonom para santri, selain menetapkan kurikulum pesantren inti yang mencakup pelajaran-pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua santri, Pondok Pesantren Al-Amin juga menawarkan beberapa pilihan pelajaran yang disesuaikan dengan minat para santri. Di antara pengajian yang dapat dipilih oleh para santri adalah tahfidz al-Qur'an, tilawah al-Qur'an dan pendalaman kitab kuning dengan basis penguasaan nahwu sharaf. Selain pada pelajaran kepesantrenan, para santri juga ditawarkan untuk mengikuti ekstrakurikuler. Penentuan pilihan tersebut melatih para santri untuk mengembangkan sikap otonom yang tergambar melalui kepercayaan diri dan kemampuan mereka menjalani pilihan yang telah ditentukan sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

c. Mengembangkan Sikap Inisiatif Pada Diri Santri

Sikap inisiatif merupakan salah satu indikator kemandirian yang tergambar melalui kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif. Sikap inisiatif ini terasah dalam kehidupan sehari-hari para santri di Pondok Pesantren Al-Amin melalui konsep asrama. Bagi yang mondok, terpisah dari keluarga merupakan momentum yang tepat untuk menanamkan perilaku mandiri melalui sikap inisiatif tersebut. Masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari para santri di pondok pesantren menuntut mereka untuk mencari penyelesaian yang efektif dengan berlandaskan ilmu-ilmu dan pengalaman. Kecenderungan para santri untuk bergantung pada keluarga dalam penyelesaian masalah berangsur-angsur berkurang

seiring berkembangnya kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Pembiasaan berpikir dan bertindak secara kreatif di Pondok Pesantren al-Amin diwujudkan dengan penentuan cara komunikasi dengan sesama santri, ustadz,ustadzah bahkan dengan orang tua dalam penyelesaian masalah.

Para santri diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara kreatif. Meskipun demikian, bila masalah tersebut sudah tidak dapat diselesaikan sendiri, para ustadz/ustadzah dapat menjadi tempat konsultasi untuk meminta saran demi pengembangan kreativitas mereka dalam penyelesaian masalah.

d. Menumbuhkan Sikap Kontrol Diri Pada Diri Santri

Para santri yang mandiri sering dilihat dari tingkat kontrol dirinya dalam mengendalikan tindakan dan emosi. Dalam Islam kontrol diri dikenal dengan istilah *mujahadah al-nafs* yang berarti perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi. Perjuangan ini dilakukan karena nafsu-diri memiliki kecenderungan untuk mencari banyak kesenangan, tanpa mempedulikan hak-hak yang harus ditunaikan, serta mengabaikan kewajiban-kewajiban.

Pada mulanya perilaku kontrol diri ini diarahkan melalui tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amin. Pengawasan yang terus menerus diharapkan menimbulkan kesadaran akan kemaslahatan yang menjadi tujuan dari penerapan tata tertib yang dimaksud. Dari kesadaran tersebut, para santri akhirnya belajar mengembangkan sikap kontrol diri untuk melawan ego dan nafsu pribadi.

Faktor penghambat Manajemen Pondok Pesantren Al-Amin Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri

Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santrinya tidak mendapatkan hambatan yang berarti, baik dari santri itu sendiri maupun lingkungan sekitar, namun tak ada gading yang tak retak begitu pun program-program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amin. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pengurus asrama memang ada beberapa kendala dalam melaksanakan program untuk membentuk kemandirian santri yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi hambatan dalam proses pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Amin adalah berasal dari diri santri itu sendiri, apalagi bagi santri pemula/baru, kebiasaan mereka di rumah yang selalu mendapat layanan bantuan langsung orang tua, makan dengan menu yang enak-enak, tidur dikasur yang empuk. Maka ketika mereka mulai masuk ke Pondok Pesantren Al-Amin dengan fasilitas seadanya mereka agak sedikit sulit adaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren sehingga mereka ada yang melanggar tata tertib maupun tidak kerasan tinggal di Pondok Pesantren. Penerapan peraturan dan kedisiplinan yang merupakan sunah Pondok kepada santri pada keadaan ini agak sulit sehingga pembentukan kemandirian bagi santri sedikit terhambat.

b. Faktor eksternal

Hambatan dalam pembentukan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Amin yang menjadi faktor eksternal adalah masih terbatasnya sarana/prasarana penunjang kegiatan santri. Selain sarana/prasarana penunjang yang masih kurang, yang menghambat proses pembentukan kemandirian santri juga masih lemahnya penegakkan disiplin hal ini bisa terlihat dengan masih adanya beberapa santri yang abai terhadap peraturan dan sering kena hukuman (*Ta'jir*). Penegakan disiplin ini masih lemah dikarenakan salah satu faktornya pengawasan ustadz/ustadzah yang kurang, masih ada sebagian ustadz/ustadzah acuh ketika kamar masih kotor atau

santri membuang sampah sembarangan. Jumlah santri yang tidak seimbang dengan jumlah ustadz/ustdzah yang ada menjadi penyebab masih lemahnya pengawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Pondok Pesantren Al-Amin Purwakarta dalam membentuk kemandirian santri sangat berpengaruh, hal ini terbukti dari pendisiplinan santri dalam mengikuti berbagai kegiatan baik di pesantren maupun di sekolah dari mulai bangun tidur sampai istirahat malam, sehingga menghasilkan lulusan yang beragam keahlian sesuai dengan kesiapan dan tuntutan masyarakat.
2. Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Amin Purwakarta dalam membentuk kemandirian santri adalah dengan cara-cara sebagai berikut : menanamkan rasa tanggung jawab pada diri santri, menumbuhkan sikap otonomi pada diri santri, mengembangkan sikap inisiatif pada diri santri dan menumbuhkan sikap kontrol diri pada diri santri.
3. Faktor penghambat manajemen Pondok Pesantren Al-Amin dalam membentuk kemandirian santri adalah meliputi faktor internal, yaitu faktor penghambat yang datang dari diri santri itu sendiri dan faktor eksternal berupa masih kurangnya sarana/prasarana penunjang kegiatan santri, masih lemahnya penegakkan disiplin santri yang diakibatkan karena masih kurangnya pengawasan ustadz.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bina Aksara.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/11106>
- Islam, T. D. J. K. A. (2003). *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Depag RI.
- Junaidi, M. (2001). *Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dalam Ismail SM (Ed.) Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura,"* 2(2), 22–23. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- LPP-SDM, T. (2010). *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Lembaga Pendidikan Islam*. CV. Binamuda Ciptakreasi.
- Machali, D. kurniadin dan I. (2016). *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Madjid, N. (1977). *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muhdlor, A. A. dan A. Z. (1998). *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*. Tarsito.

- R.E, S. J. A. . and F. (2000). *Manajemen*. Pentice-Hall International Edition.
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence*. McGraw-Hil Inc.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabetha.